

Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Misnatun, M.Pd.I

“Yang paling hebat bagi seorang Guru adalah mendidik, dan rekreasi yang paling indah adalah mengajar. Ketika melihat murid-murid yang menjengkelkan dan melelahkan, terkadang hati teruji kesabarannya, namun hadirkanlah gambaran bahwa diantara satu dari mereka kelak akan menarik tangan kita menuju surga” (K.H. Maimun Zubair).

Prolog

Masalah seputar kehidupan anak telah menjadi perhatian sejak lama. Apalagi di era globalisasi saat ini, seiring dengan pergeseran pranata sosial yang mengakibatkan maraknya tindakan asusila dan kekerasan, maka diperlukan adanya perlindungan terhadap hak-hak anak khususnya anak-anak Indonesia.¹

Akhir-akhir ini sering sekali kita mendengar terjadinya kekerasan terhadap anak. Kekerasan dapat terjadi di mana saja, termasuk di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan UNICEF (2006) di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 80% kekerasan yang terjadi pada siswa dilakukan oleh guru. Di televisi juga pernah marak diberitakan mengenai siswa yang melakukan kekerasan pada siswa lainnya, contohnya kasus IPDN, dan lain-lain. Hal ini, tentu mengejutkan bagi kita. Kita tahu bahwa sekolah merupakan tempat yang aman bagi siswa. Namun ternyata di beberapa sekolah masih banyak terjadi kekerasan pada siswa yang dilakukan oleh sesama siswa, guru atau pihak lain di dalam lingkungan sekolah.²

Tidak hanya di sekolah, di lingkungan rumah pun kekerasan dapat terjadi, hal itu dapat dilihat dari banyaknya kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan anak-anak yang selalu menjadi korbannya. Hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak seperti contoh, anak akan berkarakter keras, acuh tak acuh, penakut dan masih banyak lagi.

¹ApongHerlinadkk, *PerlindunganAnak* (Berdasarkan UU No.23 Tahun 2002 tentangPerlindunganAnak, 2003),1.

²KekerasanPadaAnak (20/08),[http:// grups.yahoo.com](http://grups.yahoo.com)

Menurut Rini (2008), di sekolah perlu di kembangkan pembelajaran yang humanistik yaitu model pembelajaran yang menyadari bahwa belajar bukan merupakan konsekuensi yang otomatis namun membutuhkan keterlibatan mental, dan mengubah suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dengan memadukan potensi fisik dan psikis siswa.³ Tidak hanya di sekolah, di lingkungan rumah maupun masyarakat pun perlu diciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak.

Hal itu selaras dengan pasal 54 UU NO. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak yang berbunyi:

"Anak di dalam dan dilingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya".⁴

Dari pasal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perlindungan anak baik dalam lingkungan pendidikan formal, informal maupun non formal sangatlah diperhatikan oleh pemerintah utamanya oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia. Dimana anak harus merasa aman dan nyaman selama proses pembelajaran. Salah satunya dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang *ramah anak*, yaitu membuat suasana yang aman, nyaman, sehat dan kondusif, menerima anak apa adanya, dan menghargai potensi anak.⁵ Dengan demikian anak bukan lagi sebagai obyek dalam pendidikan namun sebagai subyek, anak bebas berkreasi dalam belajar dengan suasana lingkungan pendidikan yang penuh kasih sayang.

Minimal ada 5 (lima) indikasi sebuah kawasan hidup yang berada dalam kategori ramah anak:⁶*pertama*, Anak terlibat dalam pengambilan keputusan tentang masa depan diri, keluarga, dan lingkungannya. *Kedua*, Kemudahan mendapatkan layanan dasar pendidikan, kesehatan dan layanan lain untuk tumbuh kembang. *Ketiga*, Adanya ruang terbuka untuk anak dapat berkumpul, bermain, dan berkreasi dengan sejawatnya dengan aman serta

³Kekerasan pada anak, <http://group.yahoo.com>

⁴UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Pelindungan Anak, (Jakarta: Visi Media, 2007), 30.

⁵Arismantoro. *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 2.

⁶Chabib Musthofa, *Belajar Ramah Kepada anak (23/07/09)*, <http://www.jawapos.com>

nyaman. *Keempat*, Adanya aturan yang melindungi anak dari bentuk kekerasan dan eksploitasi. *Kelima*, Tidak adanya diskriminasi dalam hal apapun terkait suku, ras, agama, dan golongan.

Dari 5 (lima) aspek tersebut dapat tercipta Pendidikan Ramah Anak dengan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan penuh kasih sayang sebab hubungan yang terjalin dengan rasa cinta dan kasih sayang antara anak dengan guru, orang tua, maupun teman sebayanya sangat berpengaruh dalam perkembangan dan pembentukan karakter anak yang baik.⁷ Karena pendidikan sebagai hak anak adalah kewajiban pertama ada pada pundak orang tua yang bekerjasama dengan guru sebagai pembimbing dan pengarahnya.⁸

Dalam pendidikan Islam, pendidikan ramah anak itupun diterapkan. Sebab dalam pendidikan Islam anak merupakan sejuta energi yang akan menguatkan ikatan cinta, ikatan asa, dan ikatan-ikatan lain.⁹ Dalam Islam anak juga memiliki hak yang di tuntutan dari orang tua. Diantara hak anak dari orangtua adalah:¹⁰*Pertama*, Hak memperoleh kasih sayang dan perhatian.*Kedua*, Hak memperoleh bimbingan.*Ketiga*, Hak mengutarakan dan di dengarkan pendapatnya.

Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak

A. Konsep Karakter Anak

1. Pengertian Karakter Anak

Kalau kita membicarakan tentang karakter maka tidak terlepas dengan istilah *kepribadian* sebab antara istilah karakter dan kepribadian seringkali digunakan secara bergantian. Hal itu dikarenakan menurut para Ilmuan Psikologi khususnya Psikologi Kepribadian bahwa karakter adalah istilah dari kepribadian.

⁷ Irina V. Sokalova, dkk, *Kepribadian Anak : Sehatkah Kepribadian Anak Anda*, terj. Abdul Qodir Sholeh, (Jakarta: Kata Hati, 2008), 18.

⁸ Ibnu Anshari, *Perlindungan Anak dalam Agama Islam*, (Jakarta: KPAI, 2006), 70.

⁹ Ummu Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar*, (Surakarta: Invida, 2007), 7.

¹⁰ *Ibid*, h. 19-23

Kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola.¹¹ Adapun dalam Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti.¹² Dalam istilah Arab, karakter sepadan dengan kata “akhlak”, yang berarti perangai, kelakuan, tabi’at, watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik dan agama.¹³ Sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Pusat Kurikulum dalam buku panduan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk berpikir, bersikap, dan bertindak setiap manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain, menghargai antarsesama.¹⁴

Berdasarkan beberapa pengertian karakter tersebut, maka karakter adalah ciri khas kekuatan mental, moral atau kepribadian yang dimiliki oleh individu yang sehingga dengannya dapat terlihat adanya perbedaan pada setiap individu.

2. Pola Pembentukan karakter Anak

Pada orang tua memainkan peranan penting dalam membantu mengembangkan karakter seorang anak terutama pada masa-masa rentan. Dasarnya adalah bergantung pada saat pengembangan karakter dimasa yang akan datang. Para orang tua perlu memahami beberapa hal yaitu:¹⁵ (1) Masing-masing anak adalah unik, (2) Perilaku orang tua mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter anak, (3) Mendorong kemandirian sejak awal, (4) Menghargai diri sendiri dan percaya diri, (5)

¹¹Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 23.

¹²Em Zul Fajri, Ratu Aprillia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher, ttp), 422.

¹³Louis Ma’luf, *al-Munjid fi al-Lughahwa al-A’lam* (Beirut: al-Matba’ah al-Katsulikiyyah, 1994), 194; Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J. Milton Cowan (Beirut: Maktabah Lubnan, 1980), 258; Poerwadarminta, *Kamus Umum*, 25; Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 102-103.

¹⁴Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: 2010), 3

¹⁵ Daniel & Dr. Cai Yi Ming, *Mengembangkan Kepribadian Anak.....*, h. 82-86

Menanamkan perhatian dan memberi perhatian kepada orang lain, (6) Lingkungan yang baik akan membawa keberhasilan.

Pola pembentukan karakter anak dilihat dari tingkat sekolahnya, antara lain: ¹⁶(a) Usia Balita : berikan kesempatan beberapa detik untuk memiliki secara penuh, perkenalkan apa arti boleh dan tidak boleh dengan menggunakan ekspresi wajah, konsisten dan jangan menggunakan kekerasan suara dan fisik. (b) Usia taman kanak-kanak : memberi kesempatan untuk memperhatikan, mencoba, dan bekerja sama. Perhatikan dan luruskan perilaku imitatif yang cenderung negatif, dan dukunglah anak untuk bisa berbagi dan mengeluh. (c) Usia sekolah dasar : menghargai pendapatnya dan jangan menyalahkan, ajaklah dialog logika dan pengalaman, pujilah hal-hal yang baik dari penampilannya, bantulah dengan kalimat positif untuk bisa tampil lebih baik lagi. (d) Usia sekolah menengah pertama : meningkatkan proses kedekatan dengan anak dengan melalui dialog dan berbagai cara, jadilah pendengar yang baik dan bukan menjadi hakim, jangan pernah menyela pembicaraan dan cerianya, dan jangan beri komentar atau nasihat sebelum tiba waktunya.

B. Konsep Pendidikan Ramah Anak

1. Pengertian Pendidikan Ramah Anak

Konsep pendidikan ramah anak terlahir karena adanya UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak sebagai implementasi dari Konvensi Hak Anak (KHA) di Indonesia. Konvensi Hak Anak (KHA) adalah konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang melindungi hak-hak anak. Undang-undang Perlindungan anak adalah salah satu bagian dari mengoperasionalkan Konvensi Hak Anak (KHA). UU Perlindungan Anak adalah satu undang-undang mengenai hak-hak anak yang menjelaskan secara rinci tentang perlindungan anak. Perlindungan adalah salah satu dari hak-hak anak yang esensial. Perlindungan ini meliputi perlindungan terhadap kekerasan, eksploitasi, diskriminasi, dan penelantaran. UU Perlindungan Anak memberikan kerangka payung yang sangat bermanfaat untuk memberikan perlindungan bagi sebagian besar anak-anak

¹⁶Arismantoro. *Character Building*., h. 3-4

rentan/rawan. Salah satu kekuatan dari UU ini adalah adanya sangsi yang jelas dan tegas terhadap siapa saja yang melakukan pelanggaran terhadap hak anak.¹⁷

Selain itu, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁸

Oleh karena itu dapat digambarkan bahwa pendidikan ramah anak adalah suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengutamakan nilai humanistik yang disebut juga mendidik anak dengan pendekatan kasih sayang.¹⁹ Anak tidak lagi dijadikan obyek pembelajaran namun sebagai subyek pembelajaran, dimana orang tua dan guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing bagi mereka. Dengan kata lain bahwa pendidikan ramah anak adalah pengembangan pembelajaran yang humanistik pada anak dan berusaha mengubah suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dengan memenuhi atau mendukung hak anak serta memadukan potensi fisik, psikis dan mental anak dengan pendekatan kasih sayang baik dalam keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara.

Dilihat dari definisi pendidikan ramah anak di atas hampir sama dengan istilah PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Namun yang perlu digaris bawahi bahwa PAIKEM adalah strategi pembelajaran yang saat ini sering diterapkan oleh guru. Dimana anak didik tidak diperlakukan seperti bejana kosong yang pasif yang hanya menerima kucuran ceramah sang guru tentang ilmu pengetahuan atau informasi.²⁰ Oleh karenanya strategi pembelajaran

¹⁷Apong Herlina, *perlindungan anak (Berdasarkan UU No.23 tahun2002 tentang perlindungan anak, 2003)*, h.3

¹⁸ DIKNAS RI, *UU GURU DAN DOSEN & SISDIKNAS*, (Jakarta: Wipress, 2006), 55.

¹⁹Arismantoro. *Character Building*.,3-4.

²⁰Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Media Group, 2008), 46.

PAIKEM juga diterapkan dalam pendidikan ramah anak untuk menciptakan sekolah yang ramah anak (SRA).

2. Pola Pendidikan Ramah Anak

Bagi setiap orang tua, mempunyai anak adalah hal yang sangat membahagiakan, namun kebahagiaan tersebut juga harus diiringi dengan kewajiban untuk menumbuh kembangkan buah hati dan memfasilitasi segala kebutuhan belajarnya. Dengan memahami karakteristiknya anda akan dapat menangkap segala isyarat yang ditampilkan anak melalui perilakunya. Hal tersebut bermanfaat untuk merespon perilaku anak sehingga tanggapan yang muncul adalah yang mengandung unsur belajar mendidik.

Pengalaman belajar yang terjadi dalam keluarga merupakan pengalaman pertama. Paling utama, dan paling penting bagi anak, pengalaman belajar yang menyenangkan, nyaman, dan aman serta lingkungan yang menarik dimasa kecil merupakan permulaan yang sangat berharga. Mereka yang merasakan itu, akan memaknai dan merefleksikan pengalamannya ketika dewasa. Sebaliknya, mereka yang dilalaikan dan ditekan dengan berbagai cara akan tetap menemukan kesulitan belajar sepanjang hidupnya dan mungkin menghadapi kesulitan bergaul dengan orang lain. Karenanya pola pengasuhan, pada gilirannya pasti berperan besar dalam pembentukan karakter anak dalam perkembangan berikutnya. Oleh karena itu memberi kesempatan seluas-seluasnya pada anak untuk mengembangkan semua potensinya adalah suatu prinsip dasar dari suatu pola pengasuhan yang sangat baik bagi pembentukan karakter anak yaitu dengan menerapkan pola pendidikan yang ramah anak.

Minimal ada 5 (lima) indikasi sebuah kawasan hidup yang berada dalam kategori ramah anak:²¹Banyak cara yang dapat diterapkan oleh

²¹(1) Anak terlibat dalam pengambilan keputusan tentang masa depan diri, keluarga, dan lingkungannya, (2) Kemudahan mendapatkan layanan dasar pendidikan, kesehatan dan layanan lain untuk tumbuh kembang. (3) Adanya ruang terbuka untuk anak dapat berkumpul, bermain, dan berkreasi dengan sejawatnya dengan aman serta nyaman, (4) Adanya aturan yang melindungi anak dari bentuk kekerasan dan eksploitasi, dan (5) Tidak adanya diskriminasi dalam hal apapun terkait suku, ras, agama, dan golongan. Lihat, Chabib Musthofa, *Belajar Ramah Kepada anak* (23/07/09), <http://www.jawapos.com>

orang tua ataupun guru dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah terhadap anak, antara lain :²²

a. Mengenalkan Kasih Sayang

Berikut ini hal-hal yang perlu anda lakukan untuk mengenalkannya tentang arti kasih sayang :

- 1) Berikan ia pelukan kasih sayang, sentuhan candaan, senyuman, dan tawa yang gembira atau cerita saat bercengkrama dengan anak.
- 2) Libatkan atau masukkan anak dalam kehidupan keluarga sehingga tumbuh rasa memiliki dan kebersamaan.
- 3) Hibur dan dukung ketika anak luka, sakit, jatuh, atau saat anak menghadapi kekecewaan.
- 4) Sediakan waktu untuk memahami apa yang ingin (coba) dikatakan dan dikerjakan anak kepada anda.
- 5) Jelaskan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang bagaimana melakukan sesuatu secara baik dan mengapa sesuatu hal itu terjadi.
- 6) Bantu anak belajar bagaimana cara berteman atau berinteraksi satu sama lain secara akrab dan menyenangkan, bahkan dapat bertahan.
- 7) Dengan penuh keikhlasan, bantulah anak mengatasi perilaku yang sulit dilakukannya yang merupakan bagian dari pertumbuhan. Hal terpenting janganlah hal tersebut menjadi alasan anda untuk (mengurangi) mencintainya.

b. Memberi semangat atau dorongan.

Semangat atau dorongan anda dan keluarga sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan belajar anak. Berikut ini hal-hal yang disarankan untuk mendapat semangat dan dorongan adalah :

- 1) Mempelajari pembicaraan atau bahasa didalam keluarga
- 2) Bermain sendiri atau bersama teman-temannya
- 3) Memperhatikan, meneliti, mendengar dan menyimak, mengungkapkan rasa ingin tahu, serta meminta bantuan ketika memerlukannya.
- 4) Mengerjakan sesuatu sepanjang ia sanggup melakukannya

²² Ali Nugrohodan NengRahmawati. *Kiat Merangsang Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Puspa, 2003), h. 29-33

- 5) Menggunakan imajenasi
- 6) Menimbang atau memikirkan perasaan orang lain
- 7) Membaca sesuatu

c. Memfasilitasi

Berikut hal-hal yang perlu anda fasilitasi :

- 1) Beri anak asupan makanan bergizi
- 2) Sediakan mainan yang tepat atau cocok bagi usia dan tahap perkembangan anak.
- 3) Informasikan keadaan keluarga pada anak
- 4) Kenalkan anak dengan orang lain dan pengalaman-pengalaman yang dapat memperluas kepercayaan diri, pengetahuan, dan keterampilan anak.
- 5) Sediakan tempat agar anak bisa beraktifitas, “berbuat ribut”, serta tempat agar anak dapat beristirahat dengan tenang.
- 6) Ajak ia berkunjung ke anggota keluarga, “pesta” keluarga, atau tempat-tempat festival atau hiburan khusus.
- 7) Menyediakan musik, lagu-lagu, cerita-cerita, gambar-gambar, dan buku-buku yang diperlukan untuk belajar anak.

d. Rasa hormat dan menghargai

Berikut hal yang perlu dilakukan dalam menumbuhkan rasa hormat dan menghargai.

- 1) Kenalkan tentang perbedaan individu dalam pertumbuhan, watak atau tempramennya, serta minat dan kemampuannya.
- 2) Beritakan tentang perasaannya, bahwa dia tidak sekuat orang dewasa.
- 3) Carikan aktivitas (yang cocok) yang dapat melatih atau membuatnya beraktifitas dan berfikir sesuai perkembangannya.
- 4) Nilai dan hargai prestasinya sesuai dengan perkembangan fisik, sosial dan keterampilan berfikirnya.
- 5) Berilah anak waktu dan kesempatan untuk mengerjakan sesuatu oleh dirinya sendiri atau bersama dengan temannya.

- 6) Bicarakanlah hal yang berkaitan dengan diri anak secara menyenangkan dan penuh rasa hormat.
 - 7) Dengarkan atau simak pertanyaannya dengan serius atau sungguh-sungguh dan cobalah jawab dengan sederhana dan dengan jawaban yang menyenangkan.
- e. Mengenalkan mana yang “tidak boleh”

Berikut ini hal-hal yang perlu anda lakukan untuk mengenalkannya tentang makna “tidak boleh” pada buah hati :

- 1) Mengenalkan maksud atau makna dari sebuah larangan atau “ketidak bolehan”. Biarkan anak mengetahui batas-batas apa yang boleh dikerjakan dan diharapkan serta mana yang tidak boleh.
- 2) “Tidak boleh” tidak seharusnya mutlak digunakan dengan arti yang sesungguhnya, atau diletakkan pada makna tersebut. Mungkin maksudnya adalah anak “diusia” tersebut belum saatnya. Katakanlah hal itu melalui cara yang dapat dipahami anak.
- 3) Sebaiknya, kata “tidak boleh” digunakan dengan lembut, suara halus, dan jangan digunakan untuk membatasi suatu penjelasan atau pendapat anak, atau digunakan dengan penuh kejengkelan.
- 4) Kata “tidak boleh” boleh digunakan asalkan menjamin anak tidak menjadi frustrasi.
- 5) Jika sesuatu memang “boleh” atau “tidak boleh” dilakukan, sampaikanlah alasan mengenai hal itu pada anak.

Selain di rumah pendidikan ramah anak juga diterapkan di sekolah dan kita sering mendengarnya dengan istilah sekolah ramah anak (SRA). Untuk menciptakan sekolah yang ramah bagi anak ada beberapa hal yang harus dipenuhi:²³

Kondisi-kondisi diatas adalah sebuah syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh semua komponen, baik staf pengajar, tata usaha dan murid

²³1)Perasaan aman dan nyaman dalam belajar, 2) Metode pembelajaran yang menyenangkan dan mudah di pahami, 3) Iklim kompetisi yang sehat dalam berprestasi, 4) Iklim akademis yang mendukung adanya kajian-kajian kritis dalam forum-forum diskusi kecil diluar jam pelajaran. Lihat, *Kekerasan di Lingkungan Sekolah*, <http://www.pusar.org>

sendiri serta orang tua. Tanpa usaha semua pihak kondisi-kondisi tersebut tidak akan pernah tercapai.

Penerapan sekolah ramah anak (SRA) dapat dilakukan dengan cara, antara lain:²⁴

- a. Belajar bersama sebagai suatu komunitas belajar
- b. Menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran
- c. Mendorong partisipasi anak dalam belajar, dengan memberikan kebebasan anak dalam berkreasi dan mengeluarkan pendapat.
- d. Guru memiliki minat untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik dengan tidak membeda-bedakan status sosial anak didiknya.
- e. Membiasakan anak bertoleransi dengan teman-temannya dengan menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.
- f. Menghindari hukuman yang tidak rasional dan menggantinya dengan hukuman yang edukatif.
- g. Menerapkan strategi pembelajaran berbasis PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan).

Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak Dalam Pendidikan Islam

A. Pengertian Anak dalam Islam

Ketika dua insan berlawanan jenis mengikat janji suci melalui akad nikah, merajut kehidupan baru dalam sebuah rumah tangga, tak lengkap rasanya bila belum lahir ditengah mereka seorang anak, buah hati dambaan cinta. Karena anak bukanlah sekedar hasil konsekuensi dari sebuah perkawinan, namun lebih dari itu, anak memiliki sejuta energi yang akan menguatkan ikatan cinta, ikatan rasa, dan ikatan-ikatan lain diantara mereka.²⁵

Sama halnya dengan pengertian anak dalam *Undang -Undang No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak* bahwa anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

²⁴Agus Awaluddin, *Lingkungan pembelajaran Yang Ramah guru dan anak*. <http://group.yahoo.com>

²⁵ Ummu shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar*, (Surakarta: Invida, 2007), h. 7

Hakekat kedudukan anak adalah tidak saja sebagai rahmat tetapi juga sebagai amanah dari Allah swt.²⁶

Dikatan rahmat karena adalah pemberian Allah swt, yang tidak semua orang tua mendapatkannya Allah menganugerahi anak hanya bagi keluarga yang dikehendaknya. Sebagai amanah berarti ada kewajiban semua pihak untuk memberikan perlindungan pada anak, khususnya pemerintah pada level komunal dan orang tua pada level individual. Sebagai bagian tak terpisahkan dari rahmat itu, Allah menanamkan perasaan kasih sayang orangtua pada anaknya. Setiap orang tua di dalam hatinya tertanam perasaan mengasahi dan menyayangi anaknya. Perasaan tersebut Allah tanamkan dalam hati para orang tua sebagai bakal dan dorongan dalam mendidik, memelihara melindungi dan memperhatikan kemaslahatan anak-anak mereka sehingga semua hak anak dapat terpenuhi dengan baik serta terhindar dari setiap tindak kekerasan dan diskriminasi. Al-Qur'an menggambarkan perasaan itu dengan gambaran yang begitu indah.

(46) الْمَالُ الْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ خَيْرًا مَّا

"Harta dan anak adalah perhiasan kehidupan dunia ..." (QS. Al-Kahfi : 46)²⁷

Anak dikatakan amanah karena dengan di karunia anak orang tua mendapat tugas atau kewajiban dari Allah untuk merawat, membesarkan, mendidik anak, sehingga dapat membantunya di muka bumi yaitu sebagai khalifatullah kelak ketika ia sudah dewasa, maka, laksanakanlah amanah itu dengan sebaik-baiknya.

B. Konsep Karakter Anak Dalam Islam

1. Pengertian Karakter dalam Islam

Para ahli pendidikan menyepakati pentingnya periode kanak-kanak dalam kehidupan manusia. Menurut mereka, beberapa tahun pertama dalam masa ana-anak merupakan kesempatan yang paling tepat. Dalam periode-periode tersebut kepribadian anak mulai terbentuk dan

²⁶Ibnu Anshori, *Perlindungan Anak dalam Agama Islam*, (Jakarta: KPAI, 2006), h. 9

²⁷Departemen Agama RI, *Al-qurandanterjemahannya*, h. 300

kecenderungan-kecenderungan semakin tampak. Masa ini juga merupakan kesempatan yang sangat tepat untuk membentuk pengendalian agama sehingga sang anak dapat mengetahui mana perkara-perkara yang diharamkan dalam agama dan mana yang diperbolehkan. Lebih dari itu, masa kanak-kanak juga sangat menentukan proses pembentukan akhlak individu dan sosial. Hal tersebut disebabkan pengaruh lingkungan sekitar terhadap anak dapat direspon dengan cepat. Tidak diragukan lagi bahwa seorang anak akan menerima masalah-masalah agama dan akidah tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu.²⁸

Selain itu setiap anak mudah sekali terprogram khususnya dari orang-orang sekitar mereka, seperti orangtua, saudara, teman, orang-orang disekitarnya dan media-media informasi seperti media cetak dan elektronik. Orang tua adalah orang yang paling dekat dan dipercaya oleh anak sehingga peran paling besar dalam membentuk perilaku anak dikemudian hari, terkecuali tidak ada kedekatan diantara mereka, maka anak akan terbentuk dari orang yang dipercaya selain orang tua.²⁹

Dalam bab sebelumnya telah dibahas pengertian karakter menurut para pakar psikologi kepribadian. Pada dasarnya pengertian karakter dalam Islam hampirsamadenganakhlak. Sebab pengertian karakter menurut pius partanto adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya.

Selain itu menurut *Imam Ghazali* akhlak adalah sifat atau keadaan dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.³⁰

Oleh karena itu pengertian karakter anakdalam pendidikan Islam sama halnya dengan akhlak yaitu gambaran tingkah laku atau perangai anak yang mengandung nilai-nilai agamaIslam berupa baik dan buruk yang berlandaskan pada al-Quran dan as-Sunnah.

²⁸FuhaimMusthofa., *RahasiaRasulMendidikAnak*, terj. Oleh Muhammad Fahmi, *Rahasia*(Yogyakarta: Qudsi Media, 2008), h. 4

²⁹NovianTriwidia Jaya, *RahasiaMembentukAnakShaleh, Pinter dan Kaya*, (Bekasi: D Brain, 2008), h. 49

³⁰Zainuddin, *SelukBelukPendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: BumiAksara, 1991), h. 102

2. Pola Pembentukan Karakter Anak dalam Pendidikan Islam

Kebiasaan anak meniru orang tua yang dicintainya dan memandang benar perilaku mereka. Dengan demikian, orangtua dan para guru sangat dianjurkan untuk memperhatikan perkara-perkara berikut ini :

31

- a. Mendorong anak untuk membaca dan menghafal al-Qur'an
- b. Mendorong anak untuk menghafal hadits-hadits Nabi SAW.
- c. Mendorong anak untuk menghayati ciptaan-ciptaan Allah swt yang tampak disekelilingnya.
- d. Mendorong anak untuk melaksanakan shalat pada waktunya, sejak berumur tujuh tahun. Orang tua benar-benar menjadi panutan pada saat menemaninya menuju masjid untuk melaksanakan shalat.
- e. Melatih anak untuk bersabar dan ridla terhadap penyakit atau permasalahan yang sedang menyimpannya. Tak lupa, beritahukan kepada anak tentang pahala yang dijanjikan Allah swt bagi orang-orang yang sabar.
- f. Mengajarkan kepada anak tentang pentingnya mencintai Allah swt beserta Rasul-Nya dan keutamaan-keutamaan lainnya seperti : taubat, sabar, syukur, memiliki harapan, bertawakkal kepada Allah dan ikhlas.
- g. Mengajarkan kepada anak tentang pentingnya mensucikan hati dari berbagai penyakit hasud, iri, dengki, rasa benci dan antipati.
- h. Melatih anak untuk senang bersedekah kepada fakir miskin dari harta pribadi yang dimilikinya. Agar belajar menjadi penderma sejak kecil.
- i. Membacakan kisah-kisah para Nabi dan kisah-kisah dalam Al-quran kepada anak.
- j. Konsisten dalam menampakkan perilaku positif dihadapan anak-anak sehingga, baik orang tua maupun guru dapat menjadi penuntun yang baik bagi mereka.
- k. Menciptakan suasana-suasana yang penuh kasih dan saling hormat-menghormati antara orang-orang dewasa dengan anak-anak.

³¹FuhaimMusthofa, *RahasiaRasul* , h. 5-6

- l. Menciptakan kondisi yang sesuai dengan karakter anak-anak, dalam rangka mengembangkan kecakapan-kecakapan berfikir anak. Semua itu dapat melatih mereka untuk memberikan alasan yang benar dalam menghadapi berbagai persoalan. Tidak hanya itu, mereka juga mampu untuk berkreasi menemukan hal-hal baru dan melakukan berbagai eksperimen.
- m. Memperbolehkan anak-anak untuk berdiskusi dan berdialog secara langsung dalam suasana yang demokratis. Tentunya dengan mengedepankan sikap saling percaya, baik disekolah maupun ditengah-tengah keluarga.
- n. Memperhatikan anak-anak dengan menyiapkan program-program yang memuat berbagai informasi dan pengetahuan. Tentunya, yang sesuai dengan kemampuan akal dan umur mereka. Semua itu dilakukan dalam rangka menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai Islam pada diri mereka.
- o. Meningkatkan keimanan anak-anak kepada Allah swt pencipta alam semesta, dengan cara membiasakan mereka untuk menghafal dan memahami surat-surat pendek dalam Al-quran (seperti ayat-ayat yang terdapat pada juz tiga puluh). Selain itu, menemani mereka mengunjungi masjid-masjid untuk melihat praktik shalat orang-orang dewasa.
- p. Anak-anak harus tetap menyerap nilai-nilai ke-Islaman dengan cara mendengarkan kisah-kisah. Baik kisah para Nabi, sirah Rasulullah saw, *Khulafaur Rasyidin*, maupun kisah para shabat. Atau, kisah-kisah lainnya yang mencakup berbagai nasehat, pelajaran, dan kisah-kisah heroik dalam Islam.
- q. Membantu anak-anak dalam menerapkan tradisi-tradisi masyarakat Islam, terutama dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka. Tentunya agar mereka mampu berperilaku baik. Kemudian melatih mereka agar bisa membedakan antara perilaku yang benar dan perilaku yang salah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Juga melatih mereka

untuk menghormati etika-etika umum ditengah-tengah keluarga, sekolah, masjid, jalan, dan lingkungan sekitar.

Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab para orang tua dan guru. Untuk mensukseskan pendidikan akhlak ini seorang anak selayaknya menemukan teladan yang baik, baik di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat. Sebagaiman sabda Rasulullah "*Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak manusia*" (HR.Baihaqi).

C. Konsep Pendidikan Ramah Anak Dalam Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Ramah Anak dalam pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu proses educatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.³² Dasar pendidikan Islam adalah identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Quran dan as-Sunnah. Kemudian dasar tadi di kembangkan dalam pemahaman ulama berupa ijtihad.³³

Sedangkan pada hakikatnya tujuan pendidikan dalam Islam menurut omar mohammad al-Toumy al-Shaibani adalah mewujudkan perubahan menuju pada kebaikan, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya.³⁴

Sebab masa depan bangsa tergantung pada kualitas pendidikan anak-anak. Memikirkan, memperimbangkan pendidikan anak-anak sama dengan mempersiapkan generasi yang akan datang. Hati seorang anak bagaikan sebuah flat fotografik yang tidak bergambar apa-apa, siap merefleksikan semua yang ditampakkan padanya.³⁵ Untuk itu anak harus dilindungi, tidak hanya UU yang memberikan perlindungan terhadap anak (UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak), Agama Islam pun sangat memperhatikan tentang perlindungan anak. Sebab hakikat perlindungan

³²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Offset, 2004), h. 3

³³Jalaluddin dan Usman Said, *Konsep Dan Perkembangan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo, 1999), h. 37

³⁴Akhyak, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: P3M STAI Tulungagung, 2003), h. 383

³⁵Inayah Khan, *Metode Mendidik Anak Secara Sufi* terj. Ani Susani, (Bandung: MARJA, 2002), h. 117

anak dalam Islam adalah penampakan kasih sayang, yang diwujudkan kedalam pemenuhan hak dasar dan pemberian perlindungan dari tindakan kekerasan dan perbuatan diskriminasi. Dalam diri orang tua, Allah menanamkan perasaan cinta dan kasih sayang terhadap anaknya.

Perasaan cinta dan kasih sayang yang diwujudkan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan anak baik jasmani maupun rohani, serta melindungi anak dari setiap tindak kekerasan dan diskriminasi akan berpengaruh baik pada tumbuh kembang anak sehingga anak memiliki mental yang kuat dan tangguh, dan modal untuk meraih keberhasilan dan kesuksesan kelak dikemudian hari.³⁶ Betapa pentingnya peran kasih sayang orang tua pada tumbuh kembang anak, Rasulullah mengingatkan dalam haditsnya: “*Tidak termasuk golongan kami, orang-orang yang tidak mengasihi anak kecil diantara kami dan tidak memuliakan orang yang lebih besar diantara kami.*” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)³⁷

Haditstersebut diatas menunjukkan bahwa kasih sayang dalam perlindungan anak merupakan hakekat, yaitu sebagai fundamental dan motifasi bagi kewajiban memenuhi hak dasar dan perlindungan anak, karena Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*.

Untuk itu pendidikan ramah anak dalam Pendidikan Islam adalah merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua maupun pendidik dalam mendidik anak-anak mereka dengan menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang sebagai hakikat perlindungan anak dalam Islam itu sendiri.

2. Pola Pendidikan Ramah Anak dalam Pendidikan Islam

Tugas orang tua adalah mengupayakan agar cahaya-cahaya mata kita tetap cemerlang di sepanjang zaman. Dengan senantiasa menanamkan pendidikan Islam untuk memelihara akidahnya, membimbing mengenali *Rabbnya*, membimbing untuk beribadah kepada-Nya, dan tidak mengotori jiwanya dengan nafsu dunia yang fana.

Setidaknya ada empat hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam melakukan pendidikan terhadap anak-anak yaitu:³⁸ *pertama*,

³⁶ Ibnu Anshori, *Perlindungan Anak dalam Agama Islam*, (Jakarta: KPAI, 2006), h. 14

³⁷ *Ibid*, 14.

³⁸ Ummu Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersir*, (Surakarta: Invida, 2007), 9.

Pendidikan yang dilakukan harus berpedoman pada prinsip-prinsip memelihara fitrah anak (*al-Muhafadzah*). *Kedua*, Pendidikan yang dilakukan harus diupayakan untuk mengembangkan potensi anak (*at-Tanmiyah*). *Ketiga*, Pendidikan yang dilakukan harus bersifat mengarah (*at-Taujih*). *Keempat*, Pendidikan harus dilakukan secara bertahap (*at-Tadarruj*). Sedangkan pola pendidikan ramah anak dalam pendidikan Islam antara lain.³⁹Hadari Nawawi menawarkan beberapa teknik pendidikan Islam:⁴⁰

- a. Mendidik melalui keteladanan: dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya.
- b. Mendidik melalui pembiasaan misalnya, membiasakan mengucapkan salam, membaca basmalah setiap memulai pekerjaan dan mengucapkan hamdalah setelah menyelesaikan pekerjaan.
- c. Mendidik melalui nasihat dan cerita: banyak dalam al-Quran berupa nasihat dan cerita mengenai para Rasul atau Nabi terdahulu yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi iman dan berbuat amal kebaikan serta berpengaruh pada perkembangan psikologi peserta didik.
- d. Mendidik melalui disiplin: peserta didik sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia yang berguna bagi dirinya masing-masing agar berlangsung tertib, efisien, dan efektif. Seperti mentaati peraturan-peraturan di sekolah.

³⁹ 1) Jangan mengucapkan kata “penentangan” dalam situasi apapun jika kondisi mengharuskan demikian, 2) Jangan menyebut anak sebagai “pembangkang” agar predikat itu tidak melekat ke dalam pribadi anak sehingga dia menjadi pembangkang sungguhan, 3) Perhatikan anak ketika anda memerintah atau meminta dan memastikan dia bisa melaksanakannya, 4) Berlakulah adil di antara anak dalam berbagai tugas, 5) Biasakan anak untuk memegang tanggung jawab sejak dini dalam pekerjaan yang sesuai dengan usia mereka, 6) Biasakan anak untuk menentukan pilihan yang bagus dengan cara menunjukkan alternatif-alternatif. 7) Temani anak dalam pekerjaan dan tanggung jawab agar berhubungan antara mereka dengan orang tua menjadi dekat dan agar anak mengambil pelajaran dari pengalaman orang tua, 8) Beritahu anak ajaran ketaatan di dalam sejarah para Nabi dan orang-orang shaleh. Beritahu mereka kedudukan ayah dan ibu sebagai orang tua dihadapan mereka dan pahala taat di hadapan Allah, 9) Bertindak tegas dan santun ketika salah seorang anak membangkang dengan tujuan menentang, 10) Terimalah maaf ketika mereka menyesal atas perbuatan dan pembangkangan mereka terhadap perintah orang tua, berilah mereka kesempatan lagi, 11) Berbaik sangkalah kepada anak, jangan berburuk sangka. Jagalah hubungan baik antara orang tua dan anak. Lihat, Muhammad Fahd ats-Tsuwaini. *Seni Mendidik Anak Tanpa Kekerasan* terj. MunirulIkhwan, (Solo:Abyan.2008). 52-59.

⁴⁰HadariNawawi, *Pendidikandalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlis, 1993), 213-245.

- e. Mendidik melalui partisipasi: dalam interaksi pendidikan, di satu sisi anak tidak boleh diperlakukan sebagai manusia kecil yang tidak patut berpartisipasi dengan semua kegiatan orang dewasa.
- f. Mendidik melalui pemeliharaan: anak-anak memerlukan perlindungan agar terhindar dari pengaruh buruk dari kawan-kawan atau masyarakat sekitarnya.

Epilogi

Ini adalah segelumit cerita Pola pembentukan karakter anak melalui pendidikan ramah anak dalam perspektif pendidikan Islam. Maka dari itu, berasal dari fenomena ini penulis berkesimpulan. *Pertama dalam keluarga*: menjalin komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, tidak hanya menekankan hukuman, dampingi dan pilihlah anak ketika menonton acara TV, memberikan kesempatan anak untuk memilih dan hargai usahanya, membacakan cerita-cerita pahlawan terdahulu dan biasakan untuk bermusyawarah dalam keluarga. *Kedua di sekolah*: guru menjalin hubungan yang efektif dengan siswa, guru sebagai fasilitator saja, menerapkan hukuman yang mendidik, memberikan konseling pada guru, memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dan menerapkan strategi pembelajaran berbasis PAIKEM.

Ketiga dalam lingkungan masyarakat: menciptakan lingkungan masyarakat yang aman dan nyaman dengan mengutamakan gotong royong dan kebersamaan tanpa adanya unsur kekerasan. *Keempat dalam keluarga*: menghayati ciptaan-ciptaan Allah swt, tidak menghina dan mengurangi hak anak, menghindari perkataan kotor, teladan yang baik, membacakan kisah-kisah Nabi dan para sahabat, tilawah al-Qur'an, berdialog, berkata jujur, membiasakan anak bersedekah dan lain sebagainya. *Kelima di sekolah*: bermain, cerita dan kisah, hadiah dan hukuman, pengulangan sebagai penguatan positif, *Indirect Methode*, memanfaatkan hobi anak, mencobahal-hal baru, rekreasi, pembiasaan dan pemanfaatan media mendidik. *Keenam dalam lingkungan masyarakat*: menciptakan lingkungan masyarakat yang aman, nyaman dengan nuansa religius.